



Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Teologi Sistematika: Analisis Dialektis terhadap Nilai Teologis dan Sekularisme

Michael Lumanauw¹, Max Ray Wondal²

STT Kasih Allah Indonesia¹, STT Parakletos Tomohon, Indonesia²

Email Korespondensi: Michaellumanauw60@gmail.com¹

Abstract: *Human Rights and Systematic Theology are two things that have a relationship because both of these fields are made and compiled by humans who are similar creations and in the image of God. Therefore, the purpose of this article is to examine human rights within the framework of Systematic Theology to create a significant discourse for human rights amid secularization that emphasizes humans without the intervention of the Sovereign God. The research approach is qualitative using the content analysis method where the researcher analyzes human rights historically and Systematic Theology analytically and theoretically. The result of the research in this paper is that systematic theology is a source of human rights knowledge because it explains the work of God as the Creator of human beings, and human actions that must have theological value, glorify God, and present the communion of love to enjoy God in human life. The conclusion is that human rights need to emphasize theological values and not secular values for human survival. This article provides the novelty that systematic theology is relevant for human rights and human rights must be reviewed based on systematic theology specifically through the doctrine of man and sin.*

Keywords: *human rights, systematic theology, human value*

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah menganalisis Hak Asasi Manusia dalam kerangka berpikir Teologi Sistematika agar melahirkan diskursus yang signifikan bagi HAM ditengah-tengah arus sekularisasi yang menekankan manusia tanpa intervensi Allah yang Berdaulat. HAM dan Teologi sistematika adalah dua hal yang memiliki relasi karena kedua bidang ini dibuat dan disusun oleh manusia yang adalah ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah. Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten dimana peneliti melakukan analisis terkait HAM secara historik dan Teologi sistematika secara analitis teoretis. Adapun hasil penelitian dalam tulisan ini adalah Teologi sistematika merupakan sumber pengetahuan HAM karena menjelaskan karya Allah sebagai Pencipta manusia, dan tindakan manusia yang harus memiliki nilai teologis, memuliakan Allah, serta menghadirkan persektuan cinta kasih untuk menikmati Allah di dalam kehidupan manusia. Simpulan yang didapat adalah HAM perlu menekankan nilai-nilai teologis dan bukan nilai-nilai sekuler bagi keberlangsungan hidup manusia. Artikel ini memberikan implikasi kebaruan bahwa Teologi sistematika relevan bagi HAM serta HAM harus ditinjau berdasarkan Teologi sistematika secara khusus melalui doktrin manusia.

Kata kunci: hak asasi manusia, teologi sistematika, nilai manusia



Copyright:

© 2025. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kesetaraan, keadilan, kebebasan serta tindakan non-diskriminatif merupakan beberapa istilah yang menjadi seruan dalam komunitas bermasyarakat yang disuarakan puluhan tahun belakangan. Hal ini disebabkan bahwa telah terjadi penyimpangan dalam relasi manusia. Ada yang menganggap satu lebih tinggi dari yang lain karena punya kuasa, ras yang lebih unggul. Akibatnya penindasan, penjajahan telah menjadi hal yang desktruktif bagi peradaban manusia yang memuncak pada waktu Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Setelah berakhirnya perang dunia, muncul kesadaran komunal bahwa manusia yang hidup di dunia memiliki hak yang sama serta perlu untuk hidup bersama dan damai serta tidak memandang perbedaan apapun.¹ Hak yang sama tersebut dikenal dengan Hak Asasi Manusia atau disingkat HAM yang memiliki definisi sederhana yaitu hak yang dimiliki oleh setiap manusia di dunia terlepas dari latar belakang dan perbedaan yang ada.² HAM menjadi isu penting dalam memandang manusia sebagai makhluk yang paling signifikan dibanding makhluk yang lain baik dari sudut pandang agama, filsafat, sosial, politik, dan ekonomi. Ini ditandai dengan banyaknya organisasi atau forum kemanusiaan internasional maupun nasional yang aktif mempromosikan dan memperjuangkan HAM yang bertambah dari waktu ke waktu.

Namun yang menjadi realitas yang perlu ditelusuri dan dianalisis bahwa HAM menjadi kontrakdiktif pada nilainya sendiri. Misalnya, terjadi kasus yang mengesampingkan hak kemanusiaan, misalnya pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur, pembunuhan, perdagangan manusia dan lain-lain, padahal setiap manusia hendaknya berjiwa sosial, dan sebagai bentuk rasa kemanusiaan sudah seharusnya saling membantu dan menghargai satu dengan yang lain³ sebagaimana ditekankan dalam Sila ke-2 Pancasila yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Memang penting dalam memerjuangkan HAM sebagai bagian penting dalam diri manusia misalnya ketidakadilan terhadap ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, bangsa, pendapat, status, pandangan dan lain sebagainya untuk menciptakan iklim bagi wacana yang rasional, serta berkeadilan sosial. Namun untuk memerjuangkan semuanya itu perlu untuk diberikan teologi alkitabiah dan kebenaran objektif di dalamnya.⁴ Secara analitis-teologis, HAM dapat digunakan untuk memperjuangkan manusia akan tetapi tidak berdasarkan adanya intervensi TUHAN dalam karya-Nya bagi manusia. Misalnya merujuk pada pengikut keyakinan nonteistik terutama ateistik, agnostik, dan rasionalistik dimana mereka pun perlu diakui secara kemanusiaan dan dilindungi oleh instrumen/UU HAM.⁵ Inilah yang dapat menjadi semacam aspek

¹ Verelladevanka Adryamarthanino; Widya Lestari Ningsih, "Sejarah Lahirnya HAM Di Dunia," Di akses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/03/140000779/sejarah-lahirnya-ham-di-dunia>, 2022.

² Gracia Carolina, "Kenapa HAM Lahir? Hari HAM Sedunia," Diakses dari: <https://www.zenius.net/blog/kenapa-ham-lahir>, 2021.

³ Angger Ajeng Widya Paramesti, Damar Adhi Nugroho, and Destania Icha Saputri, "Pelanggaran Hak Dan Pengingkaran Kewajiban Warga Negara Berdasarkan Pancasila," *Indigenous Knowledge* 2, no. 4 (2023): 325–31.

⁴ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2010). 218

⁵ Syamsul Arifin, "Diskursus Islam Dan HAM Di Indonesia: Perspektif Kebebasan Beragama/Berkeyakinan," *Jurnal Salam* 14, no. 2 (2011): 1–38.

dialektis-kontradiktif terhadap HAM itu sendiri. HAM adalah penting karena berbicara tentang manusia dan hak-hak hidupnya dan telah diterima menjadi suatu hukum positif, yaitu hukum yang berlaku saat ini di dunia. Namun HAM akan tidak menjadi relevan dalam paradigma berpikir teologis jika tidak ada atau meniadakan TUHAN yang hadir dalam sejarah terkait eksisnya HAM dalam dunia.

Dalam artikel ini peneliti akan menganalisis HAM dalam perspektif Teologi sistematika sebagai upaya agar HAM tetap dalam koridor karya Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya yakni manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji baik HAM maupun Teologi Sistematika. Jamilya Susantin yang mengkaji Hak Asasi Manusia dari perspektif agama Kristen dimana HAM juga mendapat perlindungan bagi kekristenan mencakup hak kebebasan, demokrasi, serta hak-hak sosial serta mempertanggungjawabkan hak-hak tersebut berdasarkan nilai-nilai Kristiani dalam Alkitab.⁶ Selain itu penelitian dari Dasopang, Muhammad dan Sari secara komparatif menganalisis HAM dari perspektif Islam dan Kristen Protestan yang menelusuri secara teologis dari kedua agama tersebut tentang HAM baik dari titik persamaan maupun perbedaan tentang HAM.⁷ Selanjutnya penelitian sebelumnya tentang Teologi Sistematika yang diintegrasikan dengan tema-tema yang relevan dalam kehidupan manusia telah dilakukan oleh Masinambow dan Kansil yang mengangkat Teologi Sistematika yang secara fungsional dapat menjadi pegangan Warga Gereja Lanjut Usia sebagai pengajar maupun pembelajar.⁸ Selanjutnya, tulisan dari Alvin Budiman Kristian yang menelusuri konsep Theologia Sistematika yang mencakup Allah pencipta, pemelihara dan solidaritas, serta manusia (*Imago Dei*) diberikan mandat untuk mengelola ciptaan menjadi relevan bagi pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.⁹ Shendy Lumintang dalam penelitiannya menemukan bahwa Theologia Sistematika sebagai pedoman pastoralia serta pengajaran bagi gereja dan sebagai landasan berpikir terhadap spiritualitas kaum muda.¹⁰

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan pemahaman bahwa tema tentang HAM maupun Theologia Sistematika perlu dikaji dari berbagai macam sisi khususnya secara teologis. Namun, penelitian sebelumnya belum secara mendetail mengaitkan atau mengintegrasikan HAM dari perspektif Teologi Sistematika, padahal penelitian ini dibutuhkan untuk menambah wawasan secara konstruktif bagi komunitas Kristen dan juga dalam lingkup pengembangan keilmuan teologi dalam hal ini bidang Teologi Sistematika. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah bagaimana diskursus HAM dari perspektif Teologi Sistematika? Berdasarkan pertanyaan penelitian,

⁶ Jamilya Susantin, "Hak Asasi Manusia Perspektif Agama Kristen," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 15, no. 1 (2018): 55–66, <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.425>.

⁷ Topan Hadamoan Dasopang, Muhammad, and Ismet Sari, "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Kristen Protestan," *Ittihad* VI, no. 2 (2022): 6–13.

⁸ Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, "Theologia Sistematika Bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 44–56.

⁹ Alvin Budiman Kristian, "Theologia Sistematika Tentang 'Imago Dei' Sebagai Landasan Bagi Ekonomi Berkelanjutan Dalam Prinsip Providensia Allah," *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 2 (2024): 60–80.

¹⁰ Shendy Carolina Lumintang, "Theologia Sistematika Bagi Spiritualitas Kaum Muda Di Era Disrupsi," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 95–106.

maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji serta menelusuri secara diskursif mengenai aspek-aspek yang signifikan dari HAM berdasarkan Teologi Sistematika. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang membangun penelitian terdahulu melalui gerak analisis secara dialektis mengenai HAM dari perspektif teologis melalui bidang keilmuan Teologi Sistematika.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dimana pendekatan ini mengarah pada penyelidikan interpretatif serta relatif dan lebih banyak menggunakan analisis terhadap teori yang kuat untuk sampai pada kesimpulan¹¹ terkait topik yang dikaji. Analisis konten digunakan untuk memahami HAM dari sudut pandang Teologi Sistematika. Metode analisis konten merupakan penelitian yang menghasilkan simpulan berdasarkan analisis isi dari teks secara sistemik.¹² Untuk menganalisis konten terkait topik penelitian, maka peneliti menggunakan sumber literatur melalui buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dalam hal ini sumber bacaan tentang HAM dan Teologi Sistematika yang dideskripsi lalu dianalisis secara perspektival. Pada tahap pengumpulan data-data melalui transkripsi, serta catatan literatur yang terkait topik kemudian disusun semua sumber-sumber berdasarkan dukungan teori yang ada kemudian menjadi analisis.¹³ Dengan menggunakan metode konten analisis akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang HAM yang dikaji dari perspektif Teologi Sistematika.

Hasil dan Pembahasan

Hak Asasi Manusia: Penelusuran Analitis-Historik

Secara historis, HAM muncul beribu-ribu tahun lalu demi menghapus perbudakan, penindasan yang terjadi terhadap manusia. Penindasan di Eropa sendiri khususnya di Kerajaan Inggris pada tahun 1200-an, dimana Raja John hidup namun memerintah dengan kekuasaan absolut atau mutlak yang tidak dibatasi oleh hukum atau peraturan tertentu. Sikap yang suka menindas, semena-mena dan keburukannya dalam memimpin membuat rakyat geram.¹⁴ Raja tersebut melaksanakan denda hukuman yang besar, membebaskan biaya ahli waris yang besar untuk para bangsawan serta menaikkan pajak yang harus

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹² Jr Chad Nelson & Robert H. Woods, "Content Analysis," in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Michael Stausberg and Steven Engler, 2013, 1–546, <https://doi.org/10.4324/9780203154281>.

¹³ Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama."

¹⁴ Carolina, "Kenapa HAM Lahir? Hari HAM Sedunia."

ditaati dengan konsekuensi yang berat untuk para pelanggar, dimana konsekuensinya adalah perampasan harta dari para pelanggar sehingga masyarakat termasuk para bangsawan tidak menyukai Raja John.¹⁵ Sikapnya yang suka menindas dan keburukannya dalam memimpin membuat rakyat geram. Para bangsawan sudah merasa jengkel dan mulai memberontak.¹⁶ Pemberontakan tersebut kemudian berhasil dengan ditandatangani piagam yang dikenal dengan nama Piagam *Magna Carta*. Pada intinya, Raja John dipaksa untuk menandatangani perjanjian, yang pada intinya Raja tidak boleh membuat kebijakan-kebijakan besar dari kerajaan tanpa membicarakan terlebih dahulu dengan para bangsawan maupun rakyat. Ada pun isi dari piagam tersebut adalah 63 klausul. Klausul-klausul tersebut berhubungan dengan perputaran budaya feodal dan berjalannya sistem peradilan yang di dalamnya termasuk pemberian pajak, kota dan perdagangan, utang, Gereja dan pemulihan perdamaian, serta luas dan pengaturan hutan kerajaan.¹⁷ Peristiwa ini tentunya dapat dipahami sebagai cikal bakal pengakuan akan hak individu yang tidak bisa dilanggar oleh pemimpin, kerajaan pada waktu itu. Isi dari piagam *Magna Carta* memang belum sematang HAM yang dikenal saat ini, namun kesadaran akan adanya hak individu serta pentingnya pengakuan terhadap hak-hak tersebut menginspirasi bangsa atau negara bahkan kerajaan lainnya.

Pada perkembangannya, para penguasa yang bertindak sewenang-wenang tetap menjadi realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat. Pada akibatnya, masyarakat kehilangan rasa percaya pada para pemimpinnya. Hukum tak punya arti dan taring karena dapat ditafsirkan sesuka hati seturut arah gerakan bandul kuasa dan uang. Kondisi ini menghantar negara ke jurang kehancuran. Kesadaran inilah kiranya yang meyakinkan para pemimpin negara Barat pada paruh pertama abad ke-20 untuk mendeklarasikan faham universal hak-hak asasi manusia.¹⁸ Pada tanggal 10 Desember 2010 masyarakat dunia memperingati 62 tahun Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia. Dalam konteks sosio-historis ini deklarasi faham hak-hak asasi manusia merupakan satu bentuk protes moral dan jawaban politis atas sejarah penindasan dan penderitaan yang mendera umat manusia pada abad ke-20. Deklarasi hak-hak asasi manusia dapat dipandang sebagai puncak prestasi intelektual abad pencerahan untuk menjadikan martabat manusia sebagai basis legitimasi etis universal kehidupan bersama secara umum dan konsep negara berbasis demokratis secara khusus.¹⁹ Kendati faham hak-hak asasi manusia berpijak pada universalitas martabat manusia, validitasnya tetap saja dipersoalkan baik pada tataran politik-praktis pun pada ranah teoretis-filosofis.

¹⁵ Rahmalia Utami et al., "Hak Asasi Manusia Berdasarkan Konsepsi Sejarah Dunia Dan Perkembangannya Di Indonesia," *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 56–69.

¹⁶ Carolina, "Kenapa HAM Lahir? Hari HAM Sedunia."

¹⁷ Utami et al., "Hak Asasi Manusia Berdasarkan Konsepsi Sejarah Dunia Dan Perkembangannya Di Indonesia."

¹⁸ Otto Gusti Madung, *Negara, Agama, Dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014). 111

¹⁹ Madung, *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia*, 112.

Secara politis paham hak-hak asasi manusia sering dianggap sebagai model kolonialisme dan imperialisme kultural gaya baru masyarakat Barat atas negara-negara dunia ketiga. Intervensi militer Amerika Serikat terhadap negara-negara Islam (Iran, Irak, Afganistan) atas nama HAM dan demokrasi seolah-olah memperkuat asumsi ini.²⁰ Pada perkembangan kontemporer HAM menjadi wajah kekuasaan baru untuk melegitimasi hak-hak manusia modern sekalipun dibelakangnya bertolak belaka dengan landasan etis, filosofis bahkan landasan teologis. HAM semacam menjadi instrumen bagi pihak-pihak penguasa untuk melegitimasi kekuasaan mereka yang punya tujuan untuk menguntungkan suatu komunitas saja. Maksudnya adalah pelaksanaan HAM bergantung dari *good will* penguasa. Penguasa meletakkan lembaga legal yang mempunyai kekuatan untuk memaksa kehendaknya pada masyarakat melalui alat-alat represif.²¹ Dengan kondisi seperti ini, pelaksanaan HAM terkadang tidak lebih daripada mencari legitimasi kekuasaan untuk mengukuhkan pemerintahan siapa yang berkuasa.

Pada akhirnya HAM secara perspektival dilihat dari dua sudut pandang yakni secara positif maupun negatif. HAM yang sifatnya positif, adalah hak asasi manusia yang murni diterapkan atau diperjuangkan untuk membela orang tertindas, mereka yang hidup dalam perbudakan, dan kesewenangan para penguasa dalam memerintah rakyatnya, penghakiman yang tidak berperikemanusiaan terhadap pelanggar hukum, tanpa menolak atau mengabaikan kedaulatan Tuhan atas manusia. HAM dalam penerapannya menjadi negatif, karena dipengaruhi oleh paham-paham humanisme, rasionalisme yang menjadikan manusia sebagai pusat dari kehidupan dan secara teologis menolak kedaulatan Allah, khususnya negara-negara modern di Barat. Namun, perlu diingat bahwa HAM muncul karena pemikiran orang-orang pada waktu itu yang tidak setuju dengan penindasan dari penguasa terhadap rakyat, perlakuan yang berbeda pada satu manusia dengan manusia yang lain. Hak asasi manusia memperjuangkan tentang terbebasnya manusia dari perbuatan kesewenangan dari penguasa, dari manusia satu dengan yang lain dan perlakuan yang sama atau setara bagi semua manusia, termasuk di dalamnya tidak boleh ada perbudakan.

Signifikannya Hak Asasi Manusia: Landasan Dialektis Filosofis Teologis

Filsuf Jerman, Immanuel Kant sebagaimana dikutip oleh Lebrina Maroak memandang hak asasi manusia sebagai bentuk ekspresi dari kewajiban moral yang kita miliki terhadap sesama manusia. Hak-hak tersebut melibatkan prinsip-prinsip fundamental seperti hak untuk hidup, kebebasan pribadi, dan perlakuan yang adil dan setara di hadapan hukum. Dalam konteks teologis, pandangan Kant mengenai hak asasi manusia dapat dikaitkan dengan keyakinannya akan eksistensi Tuhan dan sifat rasional manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut rancangan-Nya. Bagi Kant,

²⁰ Madung, 112.

²¹ Sri Rahayu Wilujeng, "Hak Asasi Manusia: Tinjauan Dari Aspek Historis Dan Yuridis," *2Humanika* 18, no. 2 (2013): 1–10.

manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan rasional yang unik, yang membedakan kita dari makhluk lain di alam semesta. Karena kemampuan ini, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati dan melindungi martabat dan hak-hak asasi yang melekat pada sesama manusia.²² HAM perlu dipahami sebagai landasan normatif demokrasi secara kolektif karena di dalamnya tercantum apa yang disebut dengan prinsip martabat manusia.

HAM mendapatkan tempat pada komunitas masyarakat saat ini karena divalidasi oleh ide utama dari humanisme yang menekankan pada nilai dan martabat manusia di atas segala-galanya, serta pada akhirnya menjadikan nilai-nilai kemanusiaan menjadi prioritas primer. Hal ini didukung oleh paham eksistensialisme yang mana manusia adalah subjek atau autentitas diri yang bertanggungjawab secara mandiri atau bereksistensi baru kemudian mendefinisikan diri sebagaimana dijelaskan selanjutnya oleh Suseno bahwa setiap orang sepenuhnya bertanggungjawab atas dirinya sendiri, dan dalam tanggungjawab itu manusia bertanggungjawab atas seluruh umat manusia, dan bersedia memikulnya dan jangan berlindung dibelakang teori-teori agama atau moral.²³ Pada akhirnya secara pesimis, HAM yang terdistorsi oleh paham sekularis dan tidak lagi mengutamakan intervensi teologis mengakibatkan nilai-nilai dan budaya manusia yang menciptakan hukum diubah dengan nilai-nilai dan budaya baru antroposentris.

Hukum manusia posmodern yang mengutamakan kemanusiaan sebagai tameng seperti, pernikahan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, lesbian, gay, transgender diberlakukan dan menjadi hukum positif. Salah satunya di Amerika Serikat. Pada tanggal 13 Desember tahun 2022, Presiden Amerika Serikat menandatangani Undang Undang yang mengesahkan pernikahan sesama jenis. Undang Undang yang dinamakan *Respect of Marriage Act*, menghormati tindakan pernikahan, adalah bukti konkrit dari “budaya baru”, yang meluas di seluruh dunia. Pada saat ini bukan lagi hal yang baru jika seorang laki-laki memperkenalkan calon istrinya yang adalah laki-laki. Atau juga seorang perempuan menggandeng perempuan dan menyatakan bahwa perempuan itu adalah kekasihnya. Bahkan pendeta gay pun ditahbiskan di banyak gereja di Amerika. Benarlah seperti yang dikatakan oleh Harry Blamires bahwa tidak ada lagi pemikiran Kristen. Pemikiran manusia modern telah tersekularisasi, mengutamakan hal-hal yang bersifat sosial, dan politis maka manusia meninggalkan konsep-konsep Kristen dan mengadopsi kosa kata sekularisme. Tidak ada lagi pembicaraan mengenai panggilan, dan Providensi Allah.²⁴ Hal ini berarti bahwa bahasa-bahasa teologis tentang intervensi Allah, penyertaan Allah atas dunia tidak lagi menjadi relevan dalam hidup manusia yang menekankan sekularisme dan humanisme.

²² Lebrina Maroak, “Aliran Kantianisme Mengenai Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Teologis,” Diakses dari: <https://osf.io/preprints/osf/vh4kp>, 2023.

²³ Franz Magnis Suseno, *Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 60.

²⁴ Harry Blamires, *The Christian Mind: Mengenal Wawasan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010). 1, 41.

Namun, secara teologis yang tetap optimis terhadap HAM disebutkan bahwa HAM tetap memiliki nilai penting sebagai bentuk kesadaran manusia untuk menghargai manusia sebagai sesama. Dengan mengajukan pertanyaan reflektif dengan basis alkitabiah bahwa bukankah Allah juga menggambarkan dan mengajarkan kita untuk menghargai manusia karena manusia adalah ciptaan Allah (bdk. Kej.1:26-27; Kel.20:12-17; Mat. 5:17-48; 22:37-40 dsb.)²⁵ Labobar juga mengapresiasi bahwa kehadiran *renaissance* atau humanisme telah memberikan implikasi positif yakni memungkinkan adanya pergerakan reformasi yakni adanya reformasi gereja melalui Martin Luther tahun 1517 yang menempel 95 dalil di pintu gereja Wittenberg yang mana berisi kritik mengenai penyimpangan jabatan gereja, termasuk pula yang menentukan gereja bukan lagi sebagai otoritas tertinggi melainkan Alkitab yang adalah Firman Allah.²⁶ Namun, perkembangan humanisme sekuler yang menekankan penghargaan terhadap manusia di masa kontemporer ini sebagaimana dikemukakan Stevri Lumintang bahwa masyarakat dunia saat ini telah terbiasa dengan kemandirian berpikirnya serta merelatifkan kebenaran mutlak Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab. Hal ini berdampak pada tidak ada lagi standar dan pegangan yang diakui bersama, melainkan apa kata komunitas atau kelompoknya masing-masing.²⁷ Hal ini berarti bahwa kebenaran adalah sejauh mana pihak atau mereka yang berpengaruh yang berkuasa mampu untuk mendefinisikan kebenaran menurut pandangan mereka, dan ini terjadi di antara komunitas-komunitas di setiap lembaga baik pendidikan, pemerintahan, bahkan di gereja.

Teologi Sistematika sebagai Sumber Pengetahuan Hak Asasi Manusia

Secara umum, Teologi Sistematika dan HAM (secara diskursif) berbeda, namun jika ditelusuri lebih dalam secara teologis, terdapat beberapa kesamaan, atau tepatnya ada bagian dari teologi sistematika yang memberi landasan dari konsep berpikir hak asasi manusia melalui doktrin manusia. Perlu ditegaskan bahwa Teologi Sistematika adalah penting bagi HAM karena menyangkut landasan teologis diri manusia itu sendiri yang adalah ciptaan TUHAN yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Teologi Sistematika, adalah hasil dari kesadaran manusia dalam berpikir untuk membuat tatanan dan urutan-urutan yang dianggap tepat tentang semua hal yang berhubungan dengan Allah dan karya-Nya. Teologi sistematika dalam pernyataan Joas Adiprasetya bahwa Teologi sistematika lebih memberi perhatian pada seluruh lokus teologi Kristen itu dibangun menjadi sebuah sistem yang koheren dan konsisten atau mengedepankan kebenaran yang utuh.²⁸ Ia melanjutkan bahwa setiap Teologi sistematika merupakan jawaban sistematis,

²⁵ Handi Hadiwitanto, "Hak Asasi Manusia : Tanggungjawab Komunal Atas Masalah Kemanusiaan (Tinjauan Teologi Politik-Kontekstual Dalam Konteks Indonesia)," *Gema Teologi* 32, no. 2 (2008): 1–24.

²⁶ Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematika* (Yogyakarta: ANDI, 2023). 11

²⁷ Stevri Pentri Novri Indra Lumintang, *Theologia Reformasi Gereja Abad XXI: Gereja Menjadi Serupa Dunia* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017). 161.

²⁸ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). *Berteologi Dalam Iman*, 22.

dengan berbasis pada perspektif utama yang menjadi titik awalnya, yang dipersembahkan oleh teolog kepada komunitas dan masyarakat yang disapa atau berhadapan dengan situasi dan sosial yang tertentu.²⁹ Pernyataan teologis ini menegaskan bahwa HAM adalah bagian persembahan dari Teologi sistematika karena menyangkut tema manusia sebagai bagian dari ajaran Kristen secara sistematis. Dengan adanya diskursus Teologi sistematika khususnya pembahasan tentang doktrin manusia, maka HAM dapat dikembalikan menjadi suatu *locus theologicus* yang terus relevan tanpa meninggalkan basis teologis bahwa manusia adalah bagian dari karya Allah dan memuliakan Allah. Teologi sistematika merupakan salah satu bidang ilmu teologi (selain itu teologi biblika, teologi historika, teologi praktika) yang berusaha untuk menjelaskan iman Kristen secara teratur.³⁰ Oleh karena itu dipetakan tema-tema iman Kristen secara sistemik untuk dibahas bersama yang mencakup Allah sebagai Pencipta, Yesus Kristus, Roh Kudus, Manusia dan dosa, Gereja, Akhir Zaman dan lain sebagainya. Salah satu tema mengenai ajaran/doktrin Manusia perlu menjadi dasar pengetahuan bagi HAM untuk merumuskan kembali nilai dan martabat manusia yang adalah ciptaan Allah.

Nilai Manusia

Aspek ini penting untuk kembali melihat pada nilai, tujuan, dan makna manusia sebagai ciptaan Allah. Dengan mengetahui aspek-aspek ini, maka HAM akan dikembalikan kepada tugas dan fungsinya yang sesuai untuk kemuliaan Allah bukan dipakai secara instrumental oleh komunitas yang menekankan kebebasan manusia secara radikal. Nilai, tujuan, dan makna manusia dalam kerangka doktrin manusia, peneliti kutip dari Muriwali Yanto Matalu seorang teolog Reformed di Indonesia.³¹ Tentang penciptaan dan makna manusia sebagaimana yang dikatakan dalam Katekismus Westminster bahwa tujuan manusia adalah memuliakan Allah. Jadi tujuan penciptaan manusialah yang menyatakan apa sesungguhnya makna hidup manusia, atau dengan kata lain bahwa makna hidup manusia terdapat pada tujuan manusia itu diciptakan.³² *Nilai Manusia*; ada tiga bagian Alkitab yang menjabarkan tentang nilai manusia secara teologis. Pertama, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Berkhof mengemukakan bahwa gambar dan rupa Allah yang di dalamnya manusia diciptakan juga mencakup apa yang biasa disebut dengan “kebenaran asli” atau secara lebih khusus pengetahuan yang benar, kebenaran, dan kesucian. Kita diajarkan bahwa Allah menciptakan manusia “sungguh amat baik” (Kej.1:31).³³ Ada satu elemen lagi yang biasanya dimasukkan dalam gambar dan rupa Allah yaitu kerohanian, dimana Allah adalah Roh, maka wajar jika ada anggapan

²⁹ Adiprasetya. 21

³⁰ B F Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (BPK Gunung Mulia, 2009). 126.

³¹ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR; Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017).

³² Matalu. *Dogmatika Kristen*, 357.

³³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia*, ed. Yudha Thianto (Surabaya: Momentum, 2017). 49

bahwa elemen kerohanian ada di dalam diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah.³⁴ Pendapat Berkhof ini sekaligus menegaskan bahwa kebenaran asali dan kerohanian dari Allah kepada manusia merupakan pemberian khusus dibandingkan ciptaan lain.

Ini berarti di antara semua ciptaan, manusia adalah ciptaan yang khusus dan istimewa. Jika manusia diciptakan serupa Allah, maka nilai manusia sangat tinggi dan melampaui nilai semua ciptaan. Kedua, Alkitab juga mengajarkan bahwa nilai semua manusia adalah sama. Itu sebabnya ada istilah gigi ganti gigi, mata ganti mata, dan nyawa ganti nyawa, karena nilai gigi, mata, atau pun diri manusia antara sesamanya sama dengan nilai gigi, mata, atau diri orang lain. Ketiga, Alkitab juga mengajar bahwa nilai manusia lebih tinggi dari nilai seluruh dunia. Ini dibuktikan dengan perkataan Yesus bahwa tidak ada gunanya jika seseorang memperoleh seluruh dunia, jika manusia itu kehilangan nyawanya (Mat.16:26; Mzm. 8:4-9).³⁵ Nilai manusia sangatlah tinggi, maka penting untuk ditekankan dan menjadi relevan bagi HAM berwatak teologis bahwa memperlakukan diri dan sesama kita (mengasihi sesama) adalah penting sekali. Jika Tuhan memperlakukan manusia atau kita dengan cara yang hormat, khusus, dan istimewa, maka sudah selayaknyalah kita memperlakukan diri kita dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat.

Tujuan dan Makna Manusia – Merefleksikan Kemuliaan Allah, Wakil TUHAN, Bersekutu dan Menikmati TUHAN

Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan tiga tujuan yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam artian manusia dapat memenuhi tujuan ciptaannya, dan jika tujuan penciptaan ini terpenuhi maka hidup manusia berlimpah dengan makna.³⁶ Berikut adalah tiga tujuan manusia yang diciptakan oleh Allah yang dapat menimbulkan makna.

Pertama, Merefleksikan kemuliaan Allah, dimana manusia diciptakan adalah untuk merefleksikan atau memancarkan kemuliaan Allah. Walaupun dalam natur dosa, manusia tetap dimungkinkan Tuhan untuk memancarkan kemuliaan yang dilakukan oleh manusia. Tujuan manusia adalah untuk kemuliaan Tuhan nyata dalam 1 Korintus 10:31. Merefleksikan kemuliaan Allah berarti manusia harus hidup dalam kebenaran, kesucian, dan kebijaksanaan yang sejati yang mirip dengan sifat-sifat Allah. Secara khusus hal ini berkaitan dengan hidup berdasarkan buah Roh dan nilai-nilai moral Kerajaan Allah seperti yang diajarkan Yesus Kristus dalam khotbah di Bukit (Mat.5-7).³⁷ Poin penting yang perlu ditekankan adalah manusia yang hidupnya bermakna adalah hidup yang memuliakan Allah. Manusia yang memancarkan kemuliaan Allah, maka secara otomatis akan

³⁴ Berkhof. *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*, 51.

³⁵ Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. 358.

³⁶ Matalu. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*.

³⁷ Matalu. 359.

mendatangkan hormat dari sesama, dan rasa hormat dari orang-orang sekitar yang muncul oleh karena kemuliaan dan keagungan karakter manusia berdasarkan Allah.

Kedua, Menjadi Wakil TUHAN. Manusia adalah wakil dan kepercayaan Allah, serta diberikan wewenang dari Allah untuk turut memelihara ciptaan-Nya.³⁸ Namun sejak dosa masuk ke dalam umat manusia, maka manusia ingin otonomi dan mau bebas dari otoritas TUHAN. Manusia menampilkan kebbaikannya karena diciptakan oleh Allah yang baik, terlepas dari dosa, sekaligus keburukan manusia karena keberdosannya, sekalipun tak pernah terlepas dari anugerah Allah.³⁹ Itu sebabnya penting untuk melaksanakan mandat budaya dimana manusia dipanggil kembali untuk bekerja dan melaksanakan fungsinya dalam dunia sebagai wakil TUHAN dalam mengelola alam. Manusia (terkait prinsip ekoteologi) sebagai wakil atas sesama ciptaan yang lain di hadapan Allah dan juga merupakan wakil Allah dalam membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi makhluk lainnya di bumi.⁴⁰ Aspek penting selanjutnya adalah hadirnya mandat Injil dimana Injil harus diberitakan dan melalui karya penebusan Kristus dan pimpinan Roh Kudus, maka manusia berdosa kembali sadar akan tugas dan tanggungjawab sebagai wakil TUHAN.

Ketiga, Bersekutu dan menikmati TUHAN. Di dalam kekudusan, TUHAN menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan moral dan dengan kebebasan tersebut manusia mengasihi TUHAN di dalam sikap hati yang penuh penghormatan. Persekutuan dan menikmati TUHAN melalui relasi partisipatif. Nilai manusia ditemukan dalam relasinya dengan pribadi-pribadi lainnya. Identitasnya secara dinamis dijaga sekaligus bertumbuh melalui partisipasinya ke dalam relasi tersebut.⁴¹ Persekutuan sejati dengan Tuhan dapat terwujud melalui persekutuan kasih dan mesra penuh rasa hormat yang menghadirkan kenikmatan rohani, yang berasal dari Allah.

Kesimpulan

Hak Asasi Manusia melekat dalam diri manusia sebagai makhluk berada dan juga makhluk yang diciptakan oleh TUHAN. Teologi Sistematika khususnya pada doktrin Allah dan doktrin manusia memberikan suatu pemahaman bahwa nilai-nilai manusia adalah begitu agung jikalau berdasarkan nilai-nilai Firman TUHAN. HAM dalam kerangka teologis terhadap nilai manusia mengakui keberadaan dan kedaulatan sebagai Pencipta dan sumber kehidupan. HAM yang dilihat secara negatif hanya berdasarkan pada nilai-nilai humanisme sekuler yang terlalu fokus pada manusia sebagai eksistensi yang berada dengan tanggungjawabnya sendiri namun meniadakan karya Allah atau tidak mengakui kedaulatan Allah serta bercorak antroposentris. HAM dengan perspektif Teologi sistematika

³⁸ Hadiwitanto, "Hak Asasi Manusia: Tanggungjawab Komunal Atas Masalah Kemanusiaan (Tinjauan Teologi Politik-Kontekstual Dalam Konteks Indonesia)." 4.

³⁹ Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. 134.

⁴⁰ Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.

⁴¹ Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. 135.

menekankan relasi persekutuan dengan Allah dan dengan sesama untuk berkarya, saling menghormati, menghargai, serta menyatakan cinta kasih bagi sesama. Dengan demikian HAM tidak dapat berdiri sendiri namun perlu dilandasi dengan kerangka teologis yang sistemik agar dapat relevan bagi masyarakat dan komunitas orang percaya.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Arifin, Syamsul. "Diskursus Islam Dan HAM Di Indonesia: Perspektif Kebebasan Beragama/Berkeyakinan." *Jurnal Salam* 14, no. 2 (2011): 1–38.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia*. Edited by Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2017.
- Blamires, Harry. *The Christian Mind: Mengenal Wawasan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Carolina, Gracia. "Kenapa HAM Lahir? Hari HAM Sedunia." Diakses dari: <https://www.zenius.net/blog/kenapa-ham-lahir>, 2021.
- Chad Nelson & Robert H. Woods, Jr. "Content Analysis." In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Michael Stausberg and Steven Engler, 1–546, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203154281>.
- Dasopang, Topan Hadamoan, Muhammad, and Ismet Sari. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Kristen Protestan." *Ittihad* VI, no. 2 (2022): 6–13.
- Drewes, B F, and Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hadiwitanto, Handi. "Hak Asasi Manusia: Tanggungjawab Komunal Atas Masalah Kemanusiaan (Tinjauan Teologi Politik-Kontekstual Dalam Konteks Indonesia)." *Gema Teologi* 32, no. 2 (2008): 1–24.
- Kristian, Alvin Budiman. "Theologia Sistematika Tentang 'Imago Dei' Sebagai Landasan Bagi Ekonomi Berkelanjutan Dalam Prinsip Providensia Allah." *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 2 (2024): 60–80.
- Labobar, Kresbinol. *Pengantar Teologi Sistematika*. Yogyakarta: ANDI, 2023.
- Lumintang, Shendy Carolina. "Theologia Sistematika Bagi Spiritualitas Kaum Muda Di Era Disrupsi." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 95–106.
- Lumintang, Stevri Penti Novri Indra. *Theologia Reformasi Gereja Abad XXI: Gereja Menjadi Serupa Dunia*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama, Dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Maroak, Lebrina. "Aliran Kantianisme Mengenai Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Teologis." Diakses dari: <https://osf.io/preprints/osf/vh4kp>, 2023.
- Masinambow, Yornan, and Yuansari Octaviana Kansil. "Theologia Sistematika Bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 44–56.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKRR; Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.
- Ningsih, Verelladevanka Adryamarthanino; Widya Lestari. "Sejarah Lahirnya HAM Di

- Dunia.” Di akses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/03/140000779/sejarah-lahirnya-ham-di-dunia>, 2022.
- Paramesti, Angger Ajeng Widya, Damar Adhi Nugroho, and Destania Icha Saputri. “Pelanggaran Hak Dan Pengingkaran Kewajiban Warga Negara Berdasarkan Pancasila.” *Indigenous Knowledge* 2, no. 4 (2023): 325–31.
- Remi Katu, Jefri Hina. “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.
- Susantin, Jamiliya. “Hak Asasi Manusia Perspektif Agama Kristen.” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 15, no. 1 (2018): 55–66. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.425>.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Utami, Rahmalia, Rindu Rainariga, Maia Mu’aliamah, and Dea Diandra Damayanti. “Hak Asasi Manusia Berdasarkan Konsepsi Sejarah Dunia Dan Perkembangannya Di Indonesia.” *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 56–69.
- Wilujeng, Sri Rahayu. “Hak Asasi Manusia: Tinjauan Dari Aspek Historis Dan Yuridis.” *2Humanika* 18, no. 2 (2013): 1–10.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.